

# Interaksi Dengan Al-Qur'an Melalui Metode Tafsir Tematik Perspektif Yusuf Al-Qardhawi

Humaidi,<sup>1</sup> Iqbal Kholidi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Indonesia;

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Indonesia;

\* e-mail: humaidi@nurulqadim.ac.id<sup>1</sup>, iqbalkholidi@nurulqadim.ac.id<sup>2</sup>

\*082231641674 \*085232388454

## Article history

Submitted: 2024/01/06; Revised: 2024/01/15; Accepted: 2024/01/25

## Abstract

Tafsir tematik Al-Qur'an merupakan metode penafsiran yang melibatkan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan tema tertentu. Pendekatan ini menjadi semakin penting dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Dalam era informasi dan globalisasi, interpretasi tema Al-Qur'an dapat memberikan solusi atas persoalan-persoalan yang berkembang di berbagai belahan dunia. Metode tafsir tematik juga dapat disusun secara praktis dan sistematis dengan mengikuti kronologis turunnya ayat-ayat tersebut, sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman dengan menyesuaikan diri dengan segala tempat, situasi, dan kondisi. Salah satu tokoh yang memberikan ide dan teknik solusi dalam memahami teks Al-Qur'an adalah Yusuf al-Qardhawi. Ia menekankan pentingnya mendapatkan pemahaman yang baik dan menyeluruh dengan menghindari interpretasi tekstual yang sempit dan tidak berdasar. Artikel ini merupakan sebuah kajian literatur yang berfokus pada metode al-Qardhawi dalam memahami teks Al-Qur'an. Pendekatan tafsir tematik yang diperkenalkan oleh al-Qardhawi memungkinkan para pembaca Al-Qur'an untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih luas dan relevan dengan konteks kontemporer.

## Keywords

Tafsir Tematik, Yusuf Al-Qardhawi



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## INTRODUCTION

Tafsir Al-Quran menggunakan berbagai metode untuk mengkomunikasikan isi dan makna pesan Tuhan. Ada yang menyajikannya secara urutan ayat dalam mushaf, misalnya dari ayat pertama surat Al-Fatihah ke ayat terakhir, kemudian ke ayat pertama surat kedua (al-Baqarah) sampai selesai, dan seterusnya. Pesan dan substansinya disampaikan dengan sapuan yang luas dan detail, menjawab berbagai macam persoalan yang muncul dalam benak mufassir, baik secara langsung maupun

tidak langsung terkait dengan ayat yang ditafsirkannya. Metode ini dikenal dengan Tafsir Tahlili.

Tafsir yang lain memilih tema dan kemudian mengumpulkan ayat tentang topik itu dari mana pun mereka menemukannya. Lebih jauh lagi, ia menyajikan isi dan pesan yang berkaitan dengan topik yang dipilihnya tanpa terikat dengan urutan ayat dan surat mushaf dan tanpa menjelaskan hal-hal yang tidak terkait dengan topik, meskipun hal-hal terkait tersebut dinyatakan secara tegas dalam ayat-ayat tersebut. Inilah yang disebut dengan tafsir tematik atau tafsir maudhu'i.

Metode tafsir maudhu'i mencari jawaban Al-Quran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran yang memiliki satu tujuan, membahas topik/judul tertentu secara bersama-sama, dan mengurutkannya sesuai dengan waktu turunnya selaras dengan sebab-sebab diturunkannya, kemudian membayar memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan keterangan-keterangan, keterangan-keterangan, dan keterkaitannya dengan ayat-ayat lainnya, kemudian menetapkan hukum-hukum. Teknik tafsir maudhu'i memiliki kelebihan dan kekurangan, dan penggunaannya bervariasi. Namun, agar taktik ini efektif, taktik tersebut harus disesuaikan dengan konteks dan keadaan.

Yusuf al-Qaradawi adalah sarjana Mesir dan penulis produktif. Dia telah menulis banyak karya ilmiah tentang sains Islam. Beberapa tulisannya diterbitkan sebagai buku, sementara yang lain diterbitkan sebagai artikel (Suryadi 2008, 53). Sebagian besar tulisannya tentang ilmu hadits dan yurisprudensi. Meskipun demikian, Yusuf al-Qaradawi tidak menyangkal ketertarikannya pada ilmu Al-Quran. Hal ini ditunjukkan dalam salah satu bukunya, "Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an al-Azim" (Qaradawi, 2005). Dalam teks yang sama, Yusuf al-Qaradawi menguraikan tafsir yang dikumpulkannya secara cermat dengan terlebih dahulu menguraikan statistik pro dan kontra. Baru setelah itu Yusuf al-Qaradawi mengungkapkan pendapat dan pandangannya sendiri dalam perdebatan tafsir. Apa yang Yusuf al-Qaradawi lakukan secara serampangan memiliki konsekuensi logis yang membawanya ke dalam arus perdebatan interpretasi ilmiah. Terlepas dari pro dan kontra, ini menambah daftar panjang individu publik yang telah berbicara tentang masalah tersebut.

Kajian tentang tafsir tematik telah banyak dilakukan, namun kajian tafsir tematik masih sebatas menjawab permasalahan unik, viral, dan menarik di era modern, seperti yang ditulis oleh Rafika Chudriana Putri dan timnya dengan judul "Analisis Konsep Al-Ujrah (Pengupahan) dalam Ekonomi Islam: Pendekatan Interpretasi Tematik" (Putri, Tarigan, dan Juliati 2023). Tak hanya tafsir tematik yang banyak dikaji, begitu pula dengan pemikiran Yusuf Qardhawi yang selama ini hanya sebatas mengkaji

pemikiran atau pandangan Yusuf Qardhawi dalam memutuskan kasus hukum atau permasalahan hukum yang sedang terjadi, sebagaimana ditulis oleh Safira Samarchony dengan judul "Analisis Hukum Terhadap Potensi untuk pengenaan pajak atas aset Crypto dari perspektif Yusuf Qardhawi" (Safira 2023).

Karena saat ini belum ada kajian tentang sikap Yusuf Qardhawi terhadap sudut pandang interpretasi tafsir tematik, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian ini. Konsekuensinya, dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji setidaknya dua pokok bahasan, antara lain metode penafsiran tematik dan pemikiran Yusuf Qardhawi. Sebagai konsekuensi dari dua perhatian tersebut, penelitian ini akan berguna dalam mengisi kesenjangan keilmuan dalam penelitian sebelumnya.

## METHODS

Metode penelitian dalam artikel ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dari beberapa kitab pokoknya Syaikh Yusuf al-Qardhawi, kitab-kitab sejarah, buku-buku teori tafsir yang terkait dengan masalah teori tematik serta sumber kepustakaan lainnya yang dapat mendukung serta relevan. Data yang terkumpul kemudian dikaji menggunakan teknik Analisis (*tahlili*).

## FINDINGS AND DISCUSSION

### A. Latar Belakang

Dalam bahasa Arab, tafsir maudhu'i dikenal sebagai *مفهوي* (*mafhūi*) و *تفسير* (*tafsir*). Istilah tafsir merupakan bentuk masdar (kata benda) yang memiliki makna penjelasan atau deskripsi (al-Yasu'I 1927, 613). Sedangkan istilah maudhu'i berasal dari kata *مَوْضُوع* (*maudhu'*), yang merupakan kata benda maf'ul dari fi'il madzi wadhu'a, yang memiliki beberapa arti, antara lain: apa yang ditempatkan, apa yang disediakan, apa yang diletakkan, atau apa yang dibuat, dan apa yang dibicarakan/tema/topik (al-Yasu'I 1927, 1004).

Banyak ahli tafsir yang memberikan pengertian yang sama mengenai tafsir tematik/maudhu'i secara teori. Dr. Abdul Hayyi al-Farmawi memberikan definisi yang menguatkan bahwa tafsir maudhu'i/tematik adalah suatu pola penafsiran yang melibatkan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama dalam artian membahas satu topik secara bersama-sama dan menyusunnya berdasarkan waktu turunnya ayat tersebut serta memperhatikan isinya, latar belakang sebab-sebab diturunkannya, dan memberikan penjelasan, uraian,

komentar, dan pokok-pokok isi hukumannya (al-Farmawi 1977, 52).

Definisi tafsir maudhu'i ini menunjukkan bahwa mufassir yang menggunakan metode dan pendekatan tematik ini harus memiliki pemahaman yang baik terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Mereka juga harus mampu mengatur urutan ayat-ayat berdasarkan waktu turunnya untuk memahami evolusi perintah Al-Qur'an terkait dengan topik yang dibahas. Latar belakang turunnya ayat juga menjadi penting untuk dipahami karena dapat memberikan pengaruh signifikan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an secara akurat. Selain itu, penafsiran ayat juga dapat diperkuat dengan hadis, ucapan para sahabat, dan sumber-sumber lain yang relevan.

Tafsir tematik menggambarkan Al-Qur'an sebagai mitra diskusi dalam mencari kebenaran. Mufassir bertanya, dan Al-Qur'an memberikan jawaban. Gagasan mufassir tentang konsekuensi pengalaman manusia dalam dunia nyata, yang mencakup hal-hal yang benar dan salah, disampaikan kepada Al-Qur'an (al-Shadr 1992, 19). Namun, hal ini tidak berarti bahwa mufassir bermaksud memaksakan pengalaman manusia ke dalam Al-Qur'an dengan memaksa ayat-ayatnya untuk menolak pilihan manusia. Sebaliknya, tujuannya adalah untuk mengungkapkan visi Al-Qur'an dalam perannya sebagai sumber inovasi dan penentu kebenaran ilahi yang terkait dengan realitas kehidupan.

Langkah-langkah yang harus dilakukan oleh seorang mufassir dalam menggunakan teknik interpretasi tematis, seperti yang dijelaskan oleh al-Farmawi, adalah sebagai berikut: (al-Farmawi 1977, 61–62)

- 1) Tentukan topik yang akan dibahas. Pilihlah topik yang relevan dan memiliki dampak signifikan pada masyarakat.
- 2) Lacak dan kumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Identifikasi ayat-ayat yang secara langsung atau tidak langsung membahas masalah tersebut.
- 3) Susun urutan ayat-ayat berdasarkan waktu turunnya, sambil memahami latar belakang turunnya ayat-ayat tersebut atau peristiwa yang terkait dengan ayat-ayat tersebut (asbab al-nuzul).
- 4) Kenali hubungan dan asosiasi yang masuk akal antara bagian-bagian dalam surat yang relevan.
- 5) Susun pembahasan dalam kerangka yang sistematis, metodis, dan komprehensif (outline). Urutkan ayat-ayat secara logis dan kohesif.

- 6) Lengkapi penjelasan ayat-ayat dengan hadis-hadis yang relevan, riwayat-riwayat para sahabat, dan sumber-sumber lain yang diperlukan untuk menjelaskan dan melengkapi pembahasan.
- 7) Teliti ayat-ayat secara keseluruhan dengan menggabungkan ayat-ayat yang memiliki makna yang sama atau saling melengkapi, memahami perbedaan antara ayat-ayat umum dan khusus, serta mencari kesesuaian dan keterpaduan antara ayat-ayat tersebut. Tujuannya adalah agar semua ayat tersebut menyatu menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi tanpa adanya perbedaan atau kontradiksi.

Dalam interpretasi tematis, perlu ditekankan bahwa topik yang dipilih harus relevan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan dirasakan langsung oleh mereka. Oleh karena itu, sebelumnya mufassir diharapkan mempelajari isu-isu sosial atau hambatan mental yang masyarakat anggap membutuhkan jawaban dari Al-Qur'an, seperti kemiskinan, keterbelakangan, korupsi, kelaparan, kecelakaan, kebakaran, krisis moneter, dan lain sebagainya.

Dalam konteks interpretasi tematis yang lebih luas, terdapat dua jenis tafsir tematis:

- 1) Penafsiran keseluruhan surat dengan menguraikan makna umum dan khususnya serta menghubungkan berbagai persoalan yang terkandung dalam surat tersebut sehingga surat itu terlihat sebagai satu kesatuan yang utuh dan eksak. Cara analisis interpretasi tematis ini diimplementasikan oleh DR. Muhammad Mahmud Hijazi dalam kitab tafsirnya yang berjudul "al-Tafsir al-Wadih" dan diikuti oleh para ahli tafsir lainnya. (al-Farmawi 1977, 61-62).
- 2) Tafsir dengan cara mengumpulkan seluruh atau sebagian ayat-ayat dari berbagai surat yang membahas tema-tema tertentu yang saling terkait, kemudian memberikan penjelasan dari berbagai sudut pandang dan menarik kesimpulan yang komprehensif berdasarkan sudut pandang Al-Qur'an. (Shihab 1977, 114)

Tafsir tematis semacam ini menjadi populer dalam tafsir-tafsir modern belakangan ini. Sebagai contoh, larangan minum khamr (minuman keras) dalam Al-Qur'an dapat dijadikan topik interpretasi tematis. Terdapat setidaknya empat ayat dalam Al-Qur'an yang membahas larangan tersebut, seperti ayat 219 surat al-Baqarah, ayat 42 surat an-Nisa', dan ayat 90-91 surat al-Maidah. Dengan

mengumpulkan dan menerbitkan ayat-ayat yang berkaitan dengan larangan minuman keras sesuai dengan waktu turunnya ayat-ayat tersebut, serta menyertakan komentar dan penjelasan mengenai latar belakang turunnya ayat-ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa larangan minuman keras dalam keempat ayat tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh, yaitu minuman keras secara keseluruhan dilarang, namun proses dan penegasannya mengikuti pola yang teratur. Hal ini bertujuan untuk memberikan pendidikan yang bijaksana.

Jika kita telaah dengan seksama, terlihat bahwa tafsir tematik termasuk dalam kategori tafsir bi al-Ma'tsur. Ini dikarenakan, dari segi sumber, penafsiran didasarkan pada penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri. Metode tafsir ini menggunakan penggabungan ayat dengan ayat lainnya. Tafsir Ma'tsur dianggap sebagai metode tafsir yang paling otentik, tepat, dan dapat menjamin kebenaran, karena penafsiran kembali kepada Allah SWT sebagai pemberi wahyu, dan Allah pasti lebih memahami maksud-Nya dari firman-Nya daripada siapa pun. Dalam konteks ini, tafsir tematik dapat ditempatkan pada posisi atau tingkat dengan nilai maksimal jika dibandingkan dengan jenis tafsir lainnya. Pengakuan ini diterima oleh para pengamat dan ahli tafsir terkait bidang spesialisasinya. (Abi al-Fadai al-Hafidz ibn Katsir ad-Dimasyqi 1999)

Ketika ditanya tentang metode penafsiran terbaik, Ibnu Katsir menjawab bahwa menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an adalah yang terbaik, karena hal-hal yang dijelaskan secara umum di satu tempat kadang-kadang dijelaskan secara rinci di tempat lain. Al-Zarkasyi juga menyatakan bahwa metode penafsiran yang paling sah dan benar adalah dengan menafsirkan Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an. Demikian pula, Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa cara paling murni untuk memahami Al-Qur'an adalah dengan menafsirkan Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an.

Seiring dengan itu, banyak pakar tafsir baru-baru ini menunjukkan minat dalam memahami teks Al-Qur'an menggunakan metode interpretasi tematik. Mereka yang mempelajari tafsir tematik dengan cermat akan melihat bahwa penafsiran ini adalah usaha yang sangat sulit tetapi patut diapresiasi, karena dapat membantu individu memahami dan menghayati ajaran Al-Qur'an serta membantu dalam memecahkan masalah yang dihadapi, karena penjelasan teks Al-Qur'an diwujudkan dalam berbagai tema atau permasalahan.

Menurut Ahmad Sayyid al-Kumi, kehidupan di zaman kontemporer

membutuhkan adanya interpretasi tematik. Metode ini membantu seseorang memahami topik yang sedang dibahas dan dengan cepat menangkap inti permasalahan secara singkat, praktis, dan sederhana. Tafsir tematik memiliki nilai interpretasi yang paling tinggi karena pilihan tafsir harus berdasarkan pada kehendak risalah Ilahi. Semua pemikiran mufassir yang berasal dari pengalaman hidup, baik benar maupun salah, harus diuji dengan pengetahuan Al-Qur'an. (al-Farmawi 1977, 71)

Tafsir tematik menjadi penting saat ini karena hanya melalui metode ini mata pelajaran dan kurikulum tafsir di berbagai jenjang pendidikan formal, seperti madrasah tsanawiyah, aliyah, dan institusi pendidikan tinggi Islam seperti IAIN (Institut Agama Islam Negeri), STAIN (Sekolah Menengah Agama Islam Negeri), dan PTAIS (Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta), dapat diwujudkan dan disajikan dalam bentuk buku teks tafsir.

Beberapa manfaat dari metode interpretasi atau tafsir tematik ini antara lain:

- 1) Mengatasi Tantangan Zaman: Masalah dalam kehidupan terus berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Isu-isu dalam kehidupan kontemporer menjadi semakin kompleks dan meluas. Pendekatan interpretasi tematik membantu dalam menjawab tantangan-tantangan tersebut dari perspektif Al-Qur'an, karena penelitian pendekatan tematik bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. (Nashruddin Baidan 1998, 165–66)
- 2) Praktis dan Sistematis: Pendekatan interpretasi tematik dibangun secara praktis dan terorganisir, sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang lebih modern dan mobile. Hal ini memungkinkan individu untuk memperoleh petunjuk dari Al-Qur'an dengan cara yang praktis dan sistematis, menghemat waktu dan tetap produktif serta efisien.
- 3) Pemahaman Lengkap: Pendekatan interpretasi tematik memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang ayat-ayat Al-Qur'an dengan mendefinisikan masalah yang akan dibahas. Pemahaman semacam ini sulit ditemukan dalam sistem interpretasi lainnya. Pendekatan tematik dapat diandalkan dalam menangani isu-isu dengan lebih efektif dan komprehensif. (Nashruddin Baidan 1998, 167)
- 4) Interpretasi Dinamis: Pendekatan tafsir tematik membuat penafsiran Al-Qur'an tetap dinamis sesuai dengan kebutuhan zaman. Hal ini memberikan kesan kepada pembaca bahwa Al-Qur'an selalu relevan dan memberikan

pedoman hidup di semua aspek sosial-ekonomi. Dengan demikian, tercipta kesan bahwa Al-Qur'an selalu up-to-date dan relevan dengan kondisi saat ini. Dalam situasi yang semakin sulit, umat Islam akan lebih tertarik untuk mengikuti ajaran Al-Qur'an karena mereka percaya bahwa Al-Qur'an dapat mengarahkan mereka ke jalan yang benar.

## **B. Pemikiran Yusuf al-Qardhawi**

Yusuf al-Qardhawi, memang seorang cendekiawan Muslim terkenal dengan keilmuannya dan ajarannya. Dia lahir pada tanggal 9 September 1926 di desa kecil Turaab di Delta Nil Mesir. Al-Qaradawi menjadi yatim piatu pada usia dua tahun setelah kehilangan kedua orang tuanya, dan kemudian diasuh oleh pamannya. Kecemerlangan al-Qaradawi dalam mempelajari agama Islam sudah terlihat sejak usia dini. Dia memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an sejak usia sepuluh tahun. Setelah menyelesaikan pendidikan sekolahnya di Ma'had Thantha dan Ma'had Tsanawi, al-Qaradawi melanjutkan pendidikan ke Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar. Dia lulus pada tahun 1952 dan kemudian memperoleh gelar doktor pada tahun 1972 dengan disertasi berjudul "Zakat dan Dampaknya terhadap Pengentasan Kemiskinan". Disertasi ini kemudian dikembangkan menjadi Fiqh Zakat. (Yusuf al-Qardhawi 2017, 878)

Al-Qaradawi adalah seorang ulama yang sangat produktif dalam sepanjang hidupnya, terlihat dari jejak dakwahnya dan banyak karya tulis yang ia hasilkan. Salah satu karyanya yang terkenal adalah "Kaifa Nata'amalu Ma'a As-Sunnah An-Nabawiyah" (Bagaimana Kita Berinteraksi dengan Sunnah Nabi), yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Muhammad al-Baqir. Karya ini membahas prinsip-prinsip esensial dalam menafsirkan hadis Nabi, sehingga memungkinkan kita memahami hadis secara kontekstual.

Pemahaman yang mendalam tentang teks-teks agama dan upaya untuk menghindari pemahaman yang hanya bersifat tekstual dan tidak praktis merupakan hal yang penting dalam memahami ajaran agama dengan benar. Al-Qaradawi juga telah memberikan sumbangsuhnya dalam hal itu, dengan karya-karyanya yang mencakup berbagai aspek agama Islam, termasuk fikih, tafsir, dan hadis. Namun, penting untuk diingat bahwa pemahaman yang mendalam dan komprehensif juga memerlukan studi dan penelitian yang berkelanjutan serta penggunaan metodologi yang tepat. Langkah-langkah yang diajukan oleh Yusuf al-Qaradawi untuk memahami teks dapat dirangkum sebagai berikut: (al-

Qardhawi 1993, 92)

- 1) Memahami ayat-ayat menurut Quran dan hadits: Fokus pada Al-Qur'an sebagai sumber utama dan gunakan hadis sebagai penjelasan dan aplikasi praktis dari Al-Qur'an. Memastikan konsistensi dan keselarasan antara ajaran Al-Qur'an dan hadis.
- 2) Menyusun teks tematik: Identifikasi dan kumpulkan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan masalah tertentu untuk menafsirkan hadits secara akurat dan lengkap.
- 3) Menggabungkan atau menafsirkan (tampaknya) hadits atau ayat yang bertentangan: Jika ada konflik yang tampak antara hadis dan ayat Al-Qur'an, usahakan untuk mengkompromikan atau menyatukan kedua teks tersebut agar keduanya dapat dipraktikkan.
- 4) Memahami teks berdasarkan konteks, situasi, keadaan, dan tujuan: Pahami asbabun nuzul (alasan turunnya ayat Al-Qur'an) dan asbabul wurud (keadaan saat hadits Nabi diucapkan) untuk memahami makna sebuah ayat Al-Qur'an atau hadits secara lebih mendalam.
- 5) Bedakan antara sarana yang dapat diubah dan tujuan yang ditetapkan: Pahami tujuan akhir suatu teks yang bersifat permanen dan abadi, sementara metodenya dapat berfluktuasi dengan zaman, lingkungan, tradisi, budaya, dan sebagainya.
- 6) Bedakan antara frasa yang memiliki arti sebenarnya (fakta) dan yang dibuat-buat: Gunakan pengetahuan ilmu retorika, termasuk ilmu majaz (majaz isti'arah, majaz kinayah, dll.), untuk memahami makna sebuah ayat Al-Qur'an atau hadits yang mungkin mengandung ungkapan-ungkapan non-literal.
- 7) Membedakan antara yang ghaib dan yang nyata: Terima hadits-hadits yang berhubungan dengan fenomena gaib seperti malaikat, jin, kehidupan akhirat, dengan mengikuti norma yang ditetapkan oleh ulama salaf. Jangan menolak hadits semacam itu hanya karena mereka menyimpang dari akal sehat.
- 8) Menentukan Makna dan Konotasi Kata: Tetapkan makna dan konotasi istilah yang digunakan dalam hadits, dengan memperhatikan perubahan implikasi dari konteks ke konteks lainnya. Hindari kebingungan dan kesalahpahaman dalam menafsirkan Al-Qur'an atau Hadits dengan menggunakan istilah-istilah yang ditentukan secara spesifik.
- 9) Dengan mengikuti langkah-langkah ini, diharapkan pemahaman terhadap teks agama, baik Al-Qur'an maupun hadis, menjadi lebih komprehensif dan tepat, serta dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

## CONCLUSION

Dalam pendekatan yang diajarkan oleh Yusuf al-Qaradawi, terdapat langkah-langkah yang penting untuk memahami teks agama secara menyeluruh. Langkah-langkah ini meliputi memahami ayat-ayat menurut Quran dan hadits, menyusun teks tematik, menggabungkan atau menafsirkan teks yang bertentangan, memahami teks berdasarkan konteks, situasi, keadaan, dan tujuan, membedakan antara sarana yang dapat diubah dan tujuan yang ditetapkan, membedakan antara frasa yang memiliki arti sebenarnya dan yang dibuat-buat, membedakan antara yang ghaib dan yang nyata, serta menentukan makna dan konotasi kata. Keseluruhan pendekatan ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dan keselarasan antara ajaran Al-Qur'an dan hadits, serta menerapkan teks agama secara relevan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun saran peneliti sebagai berikut :

- 1) Memperdalam pemahaman tentang teks agama: Mengikuti langkah-langkah yang diajarkan oleh Yusuf al-Qaradawi, penting untuk terus memperdalam pemahaman tentang teks agama melalui studi yang cermat, kajian literatur, dan bimbingan dari para ulama yang terpercaya. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, kita dapat menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang tidak tepat.
- 2) Menerapkan konteks dan relevansi: Ketika memahami teks agama, penting untuk memperhatikan konteks, situasi, dan keadaan saat teks tersebut diturunkan. Selain itu, juga penting untuk mengaitkan pesan-pesan teks agama dengan konteks zaman dan budaya saat ini. Dengan demikian, kita dapat menerapkan teks agama secara relevan dalam kehidupan sehari-hari dan menghindari penafsiran yang statis dan tidak beradaptasi.
- 3) Menggali sumber-sumber penjelasan: Selain Al-Qur'an dan hadits, penting untuk menggali sumber-sumber penjelasan yang berkaitan dengan teks agama, seperti tafsir, kajian ulama, dan literatur yang relevan. Hal ini akan membantu dalam memperluas wawasan dan pemahaman tentang teks agama, serta memberikan perspektif yang lebih kaya dalam penafsiran.
- 4) Mendorong dialog dan diskusi: Diskusi dan dialog dengan orang lain yang memiliki pemahaman agama yang beragam dapat membantu dalam memperkaya pemahaman kita tentang teks agama. Dengan terlibat dalam diskusi yang konstruktif, kita dapat saling belajar dan memperluas perspektif kita, sehingga memperkaya pemahaman kita tentang teks agama.
- 5) Menjaga sikap kritis: Meskipun mengikuti langkah-langkah dalam memahami teks agama, tetap penting untuk menjaga sikap kritis. Sikap kritis membantu

dalam menyaring informasi yang valid dan relevan, serta menghindari penafsiran yang ekstrem atau tidak akurat. Selalu berpegang pada prinsip-prinsip dasar agama yang luas, seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian.

- 6) Dengan mengadopsi pendekatan yang cermat dan berpikir kritis dalam memahami teks agama, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, relevan, dan konstruktif tentang ajaran agama yang shaleh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## REFERENCES

- Abi al-Fadai al-Hafidz ibn Katsir ad-Dimasyqi. 1999. *Tafsir al-Quran al-Adzim: Ibnu Katsir*. Vol. Volume 1. Beirut: Daar Al-Fikr.
- Farmawi, Abdul- Hayyi al-. 1977. *al-Bidayah fi-al-Tafsir al-Maudhu'I*. Kariro: Al-Hadharat al-Gharbiyyah.
- I, Lois Ma'luf al-Yasu'. 1927. *al -Munjid*. Beriud: al-Katulikyiah.
- Khoiri, M. Alim. 2018. "Interaksi Dan Pemahaman Hadis (Telaah Hermeneutis Pemikiran Yusuf Al-Qaradawi)." *Universum* 12 (1).
- Nashruddin Baidan. 1998. *Metodologi Penfsiran Al-Qur 'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, Rafika Chudriana, Azhari Akmal Tarigan, dan Yenni Samri Juliati. 2023. "Analsisis Konsep Al-Ujrah (Upah) Dalam Ekonomi Islam: Pendekatan Tafsir Tematik." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9 (1).
- Qardhawi, Yusuf al-. 1993. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*. Diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma.
- Safira, Samarchony. 2023. "Analisis hukum terhadap potensi pengenaan pajak pada aset Crypto perspektif Yusuf Qardhawi." Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Shadr, Muhammad Baqir al-. 1992. *pedoman Tafsir Modern*. Jakarta: Risalah Masa.
- Shihab, M.Qurash. 1977. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Suryadi. 2008. *Metode Kontemporer Memahami Hadits Nabi*. Yogyakarta: Teras.
- Yusuf al-Qardhawi. 2017. *al-Halal wa al-Haram Fi al-Islam*. Diterjemahkan oleh Tatam Wijaya. Yogyakarta: Maktabah Wahbah.